



JURNAL P3M

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan



Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

STAIN PAREPARE

Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Perkembangan
Naluri Beragama Pada Anak Sejak Dini

Abdullah Thahir

Teka-teki Kekekalan Akhirat :
Apresiasi Atas Pemikiran Agus Mustofa

Aris Widodo

Berfikir Kritis Berdasarkan Kontekstual Teaching Learning

Abd. Haris Sunubi

Pengembangan Perangkat Pembelajaran berdasarkan Masalah
Pada Materi Statistika Dikelas IX SMP

Buhaerah

Ta'sisiyah Dalam Pengajaran Bahasa Arab :
Sebuah Tawaran Dalam Pengajaran Bahasa Arab
Di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Kaharuddin



Diterbitkan Oleh :
Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
(P3M) STAIN PAREPARE

MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL DAN KEAGAMAAN

EDISI II VOLUME 1

Desember 2008

PENANGGUNG JAWAB

Ketua STAIN Parepare

DEWAN PAKAR

*Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry**DR. H. Abd. Rahim Arsyad, MA**DR. H. Abd. Rahman Idrus, M.Pd.**Drs. H. Djamaluddin M. Idris M.Fil.I.**Drs. Abd. Rahman K, M.Si.**Hannani, M.Ag*

PIMPINAN REDAKSI

DR. Ahmad S. Rustan, M.Si.

SEKERTARIS REDAKSI

Abd. Jalil Nasruddin, SE.

TATA USAHA

Musyarif, M.Ag.

STAF REDAKSI

*Dra. Rukiah, MA.**Zulfah, M.Pd.**Habibi, S.Pd.I*

DISTRIBUTOR

Akmal Ibrahim, S.Kom.

ALAMAT REDAKSI

*Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada
Masyarakat (P3M)**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Parepare**Jl. Amal Bakti Tlp. 0421-21307**fax. 0421-24404*

Isi sepenuhnya tanggung jawab penulis redaksi
menerima tulisan hasil penelitian dan karya
ilmiah sesuai persyaratan yang ditentukan.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

Tanggung Jawab Keluarga Terhadap
Perkembangan Naluri Beragama Pada Anak
Sejak Dini

Abdullah Thahir

1 - 13

Teka-teki Ke-Kekal-An Akhirat:
Apresiasi Atas Pemikiran Agus Mustofa
(1963 - ...)

Aris Widodo

14 - 27

Berpikir Kritis Berdasarkan
Kontekstual Teaching Learning

Abdul haris sunubi

28 - 35

Pengembangan Perangkat Pembelajaran
Berdasarkan Masalah Pada Materi Statistika
Di Kelas Ix SMP

Buhaerah

36 - 50

Dalam Pengajaran Bahasa Arab :
Sebuah Tawaran Dalam Pengajaran Bahasa Arab
Di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Kaharuddin

51 - 60

Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala
Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran

La Ode Ismail Ahmad

61 - 75

AL-KINDI; Pokok-Pokok Filsafatnya: (Filsafat,
Agama dan Al-Nafs)

Muliati

76 - 84

Unsur Islam Dalam Historiografi Tradisional
Di Indonesia

Musyarif

85 - 97

Pengembangan Hukum
Wasiat Dan Hibah Dalam KHI

Fikri

98 - 112

Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial
Pada Kawasan Nusantara

HM. Hasyim

113 - 126

Hubungan (*Relation*) Dalam Perspektif
Komunikasi Efektif

Ahmad S. Rustan

127 - 137

TANGGUNG JAWAB KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN NALURI BERAGAMA PADA ANAK SEJAK DINI

Abdullah Thahir

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu memiliki karakteristik pribadi sendiri-sendiri. Meskipun demikian, manusia itu pada dasarnya serupa. Pertumbuhan dan kematangannya mengikuti pola yang serupa yaitu; pribadinya dibentuk oleh interaksi yang terus menerus antara aspek-aspek bawaan sejak lahir dan unsur-unsur lingkungan baik fisik, sosial, kultural dan sebagainya.

Secara sempit pertumbuhan berarti meningkatnya ukuran sebagai akibat dari berlipat gandanya sel, secara luas pertumbuhan meliputi perubahan dan perkembangan sebagai akibat interaksi antara organisme dan lingkungannya.

Sedangkan perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam kualitas atau fungsi yang menyertai pertumbuhan dan yang menjadi efektif lewat latihan atau pengalaman secara praktis, antara pertumbuhan dan perkembangan itu tidak terdapat perbedaan yang menjolok. Kalau kita mencermati pertumbuhan jasmani, rohani dan sosial ada kecenderungan untuk menekankan perbedaan-perbedaan internal, sedangkan istilah pertumbuhan lebih menitik beratkan pada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan internal tersebut.

Pertumbuhan adalah suatu proses yang berkelanjutan maju setapak demi setapak dan berkesinambungan. Kecepatan dan batas pertumbuhan serta kematangan individu itu berbeda, demikian pula aspek-aspek perkembangannya. fakta ini perlu dimengerti oleh para guru untuk kemudian diterapkan dalam mengajar murid-murid yang umurnya sama tetapi pada tingkat pertumbuhan dan kematangannya mungkin sangat berbeda.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak lahir. Banyak perubahan yang nampak meliputi segala segi; jasmani, akal, rohani dan jiwa. Perkembangan ini berjalan tahap demi tahap, periode

demikian periode, periode satu dengan periode lainnya saling menunjang. Walaupun demikian, setiap periode mempunyai karakteristik sendiri yang dapat membedakan antara periode satu dengan periode lainnya.¹

Meskipun banyak aspek pribadi tumbuh dan berkembang dengan kecepatan dan batas yang berbeda-beda, namun individu itu berkembang sebagai keseluruhan. Pola pertumbuhan atau kematangan fisik, mental, emosi dan sosial saling berkaitan sedemikian rupa sehingga perubahan yang terjadi di suatu bagian berpengaruh pada bagian yang lain. Karena itu, setiap belajar paling sedikit dipersyaratkan oleh tingkat pertumbuhan atau kematangan anak.

Tingkah laku individu sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhannya. Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan anak pada tingkat pertumbuhan tertentu akan mengalami perubahan yang dicapai dalam masa hidupnya.

Pada kajian ini penulis lebih menitik beratkan pertumbuhan dan perkembangan manusia pada fase post natalis.

Pada umumnya perkembangan individu itu dapat dibagi menjadi empat yaitu :

1. Fase sebelum lahir (Pranatal), yaitu masa dalam kandungan.
2. Fase orok/bayi dan awal kanak-kanak, yaitu dari lahir sampai umur lima tahun.
3. Masa kanak-kanak, yaitu dari umur enam sampai sebelas tahun, masa ini seringkali disebut masa sekolah dasar.
4. Masa remaja, yaitu dari pubertas sampai masa dewasa.

Di kalangan para ahli terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan dari sudut tinjauan yang berbeda serta argumentasinya sendiri-sendiri menurut kepentingannya sendiri-sendiri, dan menitik beratkan sesuai dengan teorinya sendiri-sendiri pula.

Aristoteles, dengan sudut pandang biologis, menggambarkan perkembangan anak dalam tiga periode masing-masing 7 tahun yaitu :

- a. fase I umur 0,0 sampai 7,0 tahun, masa anak kecil atau masa bermain.

¹ Al Ustadz Hasan Hafidz, dkk, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, (Cet.I; Solo: Ramadani, 1989), h.59

- b. Fase II umur 7,0 sampai 14 tahun, masa anak belajar atau masa sekolah rendah.
- c. Fase III, umur 14 tahun sampai 21 tahun. masa remaja atau masa pubertas, yaitu masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.²

Batas antara fase I dan fase II dibatasi oleh pergantian gigi yang berlangsung pada umur kurang lebih 7 tahun. Fase II dan fase III dibatasi oleh keadaan mulai bekerjanya perlengkapan kelamin dan mulai tumbuhnya tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara dan tumbuhnya kumis dan lainnya yang berlangsung pada umur kurang lebih 14 tahun.

M. Mentosori membagi perkembangan anak sejak lahir sampai meninggal dunia atas empat periode :

- 00,0 -07,0 disebut periode penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indera.
- 07,0 -12,0 disebut periode rencana abstrak. Pada masa ini anak mulai mengenal kesusilaan.
- 12,0 -18,0 disebut periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial.
- 18,0 > disebut periode mempertahankan diri dan terhadap perbuatan-perbuatan negatif".³

Sedangkan menurut Charler perkembangan anak dibedakan ke dalam lima fase yaitu :

- a. Fase I, Umur 0 sampai 1 tahun, yaitu fase gerak laku ke dunia luar dimana anak berlatih mengenal dunia sekitarnya. Pada usia 1 tahun, anak mulai berjalan.
- b. Fase II Umur 1,0 sampai 4 tahun, yaitu fase makin luasnya hubungan anak dengan benda-benda sekitarnya, dan mengalami kemajuan bahasa serta kemauannya tumbuh. Pada usia 3 tahun terjadi masa krisis pertama. Anak mulai akan sadar akunya/kemauannya dan segalanya harus tunduk padanya.

² Abd. Muiz Kabry; Membina Naluri Beragama, (Cet.I, Bandung: Al-Maarif, 1982), h, 38-39.

³ Agus Sujanto; Psikologi Perkembangan, (Cet. II; Jakarta: Aksara Baru, 1981), h. 60

- c. Fase III umur 4,0 sampai 8,0 tahun. Fase ini hubungan pribadi dengan lingkungan sosial mulai berlangsung. Semangat bermain-main mulai beralih menjadi semangat sosial.
- d. Fase IV Umur 8,0 sampai 13,0 tahun. Fase ini anak sudah mulai menyadari tanggung jawab, pandangannya mulai realistis dan obyektif terhadap dunia luar. Umur 10 sampai 12 tahun, anak tumbuh subur badannya dan ia mengalami ketegangan (L'an fan fait) sebagai persiapan menghadapi masa pubertas
- e. fase V Umur 13,0 sampai 19,0 tahun. Fase ini adalah fase penemuan diri dan ketegangan anak. Umur 12 (13) tahun masa pubertas kedua bagi anak perempuan dan umur 13 (14) tahun masa pubertas kedua bagi anak laki-laki".⁴

Setiap fase perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, baik ketika dalam kandungan maupun di masa-masa sesudah lahir. Sekalipun belum sepenuhnya anak berada dalam dunia realisme, namun mereka cenderung untuk masuk ke arah itu dan ini mungkin ia untuk dibentuk, dengan pembinaan sejak usia dini anak akan memperluas cakrawala dan ragam isi pembelajarannya, yaitu dalam bentuk belajar sambil bermain.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pandangan Islam juga melalui proses secara bertahap dari fase ke fase. Dari sudut biologis pertumbuhan itu digambarkan oleh Allah dalam surat al-Mu'min ayat 67:

Terjemahannya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak melalui suatu proses secara bertahap dari satu

⁴. Ibid, h. 39-40

⁵. Departemen Agama RI; Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1981/1982), h,768

fase kepada fase selanjutnya, yang dikenal dengan istilah : Masa embrio adalah masa dalam kandungan yang bermula pada saat terjadinya union, yaitu pertemuan antara sperma pria dan ovum perempuan (nutfah), kemudian menjadi segumpal darah (alaqah) dan kemudian menjadi segumpal daging (mudgah). Selanjutnya pada saat ia lahir proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya adalah meliputi ; masa kanak-kanak, (vital dan estesis), masa perkembangan (remaja), masa dewasa, masa tua dan masa meninggal.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, ia akan berhubungan dengan orang lain secara lisan, setelah ia bisa berbicara demi memperoleh keinginannya. Setelah dapat berjalan ia mulai pisah dengan orang tuanya/ibunya dan merasa bebas. Dan pada hal-hal tertentu ia mulai bisa berjalan, dunia yang semula terbatas menjadi lebih luas.

Pada usia dua sampai lima tahun anak mulai banyak gerak dan senang bermain. Dengan demikian banyak pengalaman dan keterampilan yang diperoleh, percaya pada diri sendiri, merasa senang dan tenang hidup dengan lingkungannya dan semakin banyak bergaul yang menjadikan ia semakin tahu dirinya dan diri orang lain.

Walaupun pada dasarnya anak itu senang bebas, tetapi ia cenderung menginginkan petunjuk-petunjuk, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa. Kestabilan prilaku/sikap pada anak akan membentuk jiwa yang baik, dengan ketentuan bila disertai dengan rasa kasih sayang, jauh dari tekanan dan paksaan.

Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan anak

Secara umum perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh dua faktor :

1. faktor ekstren dan
2. faktor intren.

Setiap fase perkembangan seseorang di pengaruhi oleh faktor lingkungan, baik ketika masih dalam kandungan maupun di masa-masa sesudah lahir. Tentang mana yang lebih penting, krasteristik-kraskteristik yang diturunkan atau pengaruh lingkungan, dasar atau ajar. Oleh berbagai kalangan para biolog, psycholog dan sosiolog terjadi

perbedaan pendapat. Seperti yang dikemukakan dalam teorinya masing-masing : Yaitu teori "Schopen Houwer yang berpendapat bahwa yang membentuk pribadi seseorang adalah faktor-faktor dalam. Demikian pula dengan Jean Jagues Rousseau, berpendapat bahwa yang membentuk pribadi manusia adalah faktor dalam, faktor-faktor yang telah dibawa oleh anak sejak lahir. Rousseau terkenal dengan ucapannya; Kembalikanlah ke alam. Segala sesuatu yang suci dari tangan pencipta, rusak di tangan manusia.

Lain halnya dengan pendapat John Locke yang terkenal dengan teori tabularas. Menurut teori ini, faktor dari luar lebih menentukan daripada faktor dalam.

Perbedaan sudut pandang tersebut dipadukan W. Stern, ia berpendapat bahwa pribadi manusia dibentuk oleh kedua faktor tersebut. yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor-faktor itu oleh KI Hajar Dewantara disebut faktor ajar atau dasar. Ada juga yang menyatakan faktor pembawaan dan faktor lingkungan.⁶

Teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, menunjukkan bahwa manusia/anak itu dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor luar/milliu. Jadi dalam proses perkembangan seorang anak pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri/lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat/milliu ataupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menghadapi proses perkembangan anak perlu pembinaan dan penanganan yang maksimal agar perkembangan yang dialaminya menuju ke arah yang lebih positif.

Dengan demikian proses perkembangan anak secara matang dan lebih terarah kepada hal-hal yang positif yang dapat menjamin kelangsungan hidup secara wajar dan tetap dalam tatanan nilai-nilai keagamaan, sebab manusia lahir dengan membawa potensi ata fitrah

⁶ Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Cet.II, Jakarta : aksara Baru, 1981), h. 64-65

keagamaan,⁷ maka orang tua memegang peranan penting terhadap pembinaan ke arah tersebut.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.⁸

Pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya; Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral harus dilakukan di rumah dengan latihan-latihan terhadap tindakan-tindakan yang dipandang baik menurut ukuran-ukuran moral dan kecerdasan serta kematangan berfikir telah terjadi, barulah pengertian pengertian yang abstrak di ajarkan. Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan, sejak si anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat di mana ia hidup.⁹

Perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang di alami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.

Dalam menghadapi masa perkembangan anak, yang cenderung, banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang, maka tidak ada alternatif lain dalam upaya membendung kemungkinan-kemungkinan yang dapat berpengaruh itu kecuali melalui pembinaan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan sejak kecil.

⁷ Prof.Dr. H.Jalaluddin . *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan psinsip-prinsip psikologi.* (cet. XI, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2008) h. 65

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Cet, XIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h, 56.

⁹ Lihat, Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental,*(Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h, 43-44

Pengaruh Kejiwaan Terhadap Pertumbuhan Nakuri Keagamaan anak

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya.¹⁰

Dengan berbagai upaya yang diberikan kepada anak berupa pembinaan dan pendidikan nilai-nilai keagamaan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun di lingkungan sekolah, akan menjadi penangkal terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari faktor-faktor yang berpengaruh bagi perkembangan anak, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka penanaman jiwa taqwa sangat perlu sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinannya itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama, itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya.¹¹

Jika sekarang setiap anak mempunyai keyakinan beragama sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, maka sudah barang tentu apapun yang menjadi kekhawatiran untuk berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari dalam maupun dari luar, tidak mungkin dapat terjadi karena nilai-nilai keagamaan pada dirinya telah meresap dan berkembang menyatu dengan jiwanya. Sehingga setiap tantangan akan dapat terelakkan, karena refleksi jiwa keagamaan telah membendung menjadi benteng pertahanan yang sulit untuk terbius dengan pengaruh-pengaruh tersebut.

¹⁰ Zakia Daradjat, loc. cit.

¹¹ Zakia Daradjat, op. cit, h. 44

Dalam konteks ajaran Islam dinyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah dapat dilihat dan diinterpretasikan dalam dua sudut pandang. Disatu sisi fitrah mengandung arti, bahwa manusia dilahirkan bersama dengan potensi keagamaannya, sementara disisi lain dapat diartikan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci bersih.

Dari dua sudut pemahaman tentang fitrah tersebut bila dikaitkan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri anak, tetapi mengacu pada satu konteks yang sama, yaitu fitrah dalam pengertian sebagai potensi keagamaan yang dibawa sejak manusia lahir, tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar tanpa melalui proses pembinaan.

Demikian pula fitrah yang diartikan sebagai kesucian manusia, tidak akan dapat berjalan terus menerus tanpa melalui proses pembinaan, jadi kedua pengertian yaitu sebagai faktor bawaan manusia dapat meleset tanpa di arahkan melalui pembinaan, dan begitu pula fitrah sebagai kesucian /anak dapat ternodai tanpa pembinaan nilai-nilai keagamaan secara intensif. Karena secara kodrati manusia dapat dipengaruhi oleh faktor luar/lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang.

Hal ini sejalan dengan salah satu anjuran Rasulullah saw jauh sebelum para ahli didik mengemuka kantegorinya :

Artinya: Tidaklah ada seorang dilahirkan, kecuali lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya (sebagai) Yahudi, atau Nasrani, atau Majuzi.¹²

Dengan demikian pengaruh kejiwaan keagamaan anak sangat bergantung terhadap lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting, sebagai awal pendidikan/pembinaan yang harus dialami oleh seorang anak, dalam lingkungan rumah tangga.

"... manusia mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar (disposisi) yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan

¹² Imam al-Husaini Muslim Bin Hajjaj al-Quraisyi An Naisabur, Shahih Muslim, (Juz IV, Mesir: Is Al Babi Al Halaby Wasyirkahu, t.th), h, 2047.

pendidikan. Dengan pendidikan, maka pertumbuhan dan perkembangan tersebut mendapatkan kemungkinan untuk mencapai titik maksimum kemampuannya. Bilamana pendidikan yang diperolehnya itu baik, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan cepat dan lancar.¹³

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan Naluri keagamaan pada diri anak, adalah harus dibina dan di arahkan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ruum, ayat 30 :

Terjemahnya; Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁴

Islam Dan Pengembangan Potensi Keagamaan Anak Sejak Usia Dini

Dalam upaya mengembangkan potensi jiwa keagamaan anak, Islam telah memberikan petunjuk, bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak, harus dimulai sejak dalam kandungan, karena kehidupan anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Bahkan Islam menganjurkan agar anak yang baru lahir, supaya di azani pada telinga sebelah kanannya, dan diikamat pada telinga sebelah kirinya. Hal ini bertujuan diperdengarkan/diisi kalimat lailaha illallah sebelum mendengarkan sesuatu yang lain, agar nantinya anak kelak kalimat tersebut dapat meresap dalam jiwanya, sehingga nilai-nilai keagamaan tetap teraplikasikan dalam hidupnya kelak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seorang ahli ilmu jiwa yang berpendapat bahwa;

". . . Pembinaan kepribadian anak itu tidak segera dimulai setelah anak lahir, melainkan dimulai sejak ia berada dalam kandungan. Oleh karena itu kalau kita ingin kehidupan anak-anak kita dibimbing oleh agama, di mana ketahanan mental dan

¹³ H.M Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga, (cet.IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.25

¹⁴ Departemen Agama RI., op. cit., h, 645.

moral cukup kuat untuk menempuh dan menentang segala pengaruh negatif, dari manapun datangnya, maka perlu sekali unsur-unsur agama itu terjalin kedalam kepribadian anak yang masih ada dalam kandungan melalui sikap mental yang baik (sikap mental agama) yang dijadikan sebagai peraktek kehidupan kedua orang tua anak (suami istri)".¹⁵

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pengamalan sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena dari keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya.¹⁶

Orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga dianggap perlu menanamkan ajaran agama dan pengetahuan, serta kecakapan untuk perkembangan anak, baik dalam bentuk jasmani maupun rohani. Terciptanya pengaruh jiwa keagamaan pada diri anak, sangat ditentukan oleh usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini senada dengan pendapat H.M Arifin, M.Ed. bahwa :

Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga-lembaga hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga-lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka atau bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia akhirat.¹⁷

Celaka atau bahagiannya anggota keluarga, adalah sangat bergantung dari kebiasaan-kebiasaan dan ajaran-ajaran yang dilaluinya dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali, bahwa :

". . . apabila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik berbahagia di dunia dan di akhirat, sedangkan ayah dan para pendidik-pendidiknya turut mendapat bahagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan

¹⁵ Abd. Muiz Kabry, op. cit., h, 47.

¹⁶ Bakir Yusuf Barmawi;op. cit., h, 11.

¹⁷ H.M. Arifin, M.Ed., op. cit., h, 74

dalam kejelekan maka celaka dan rusaklah ia, sedangkan wali dan pemeliharanya mendapat beban dosanya".¹⁸

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Allah mengingatkan kepada manusia dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

Terjemahnya; Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, ...¹⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-harinya adalah sangat berat, karena bukan saja sekedar memberikan makan, minum, pakaian dan sebagainya. Akan tetapi jauh dari itu seperti melatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan karena adanya pengaruh jiwa keagamaan bagi anak adalah sangat ditentukan pembinaan yang diterima dalam lingkungan keluarga.

Karena orang tua yang melahirkan anak-anaknya, maka mereka pulalah yang harus memeliharanya, membimbing dan mendidiknya agar anak tersebut dapat memiliki jiwa keagamaan yang baik, yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan prilakunya nanti setelah ia meningkat remaja sampai dewasa. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab orang tua merupakan tugas suci, karena dalam pelaksanaannya harus didasari atas cinta kasih kepada anaknya serta tulus ikhlas membantu perkembangan jiwa keagamaan anak, sehingga nantinya dapat terarah dengan baik dengan dasar refleksi jiwa keagamaannya yang dimilikinya.

Kesimpulan

Lingkungan keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan serta dibesarkan oleh orang tuanya. Keluarga adalah suatu sarana pendidikan nonformal yang sangat menentukan kepribadian maupun jiwa keagamaan anak sehingga orang tua tidak terlepas dari tanggung jawab semua itu.

Semakin mantap pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga, akan semakin mantap pula

¹⁸ | b | d., h, 75.

¹⁹ Departemen Agama RI., op. cit., h. 951

pemahaman bagi anak. Dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman ajaran agama yang dilakukan oleh anak. Artinya kalau pembinaannya mantap, pemahaman anak juga mantap maka sudah barang tentu pengalamannya jauh lebih mantap pula. Oleh karena itulah seyogyanya para orang tua melakukan pembinaan keagamaan terhadap anak secara mantap, agar hasilnya nanti akan mantap pula.

Daftar Pustaka

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet, XIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

_____ *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Departemen Agama RI; *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1981/1982.

Hasan Hafidz, Al Ustadz. dkk, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Cet.I; Solo: Ramadani, 1989

H.M Arifin, M.Ed., *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, cet.IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Kabry, Abd. Muiz; *Membina Naluri Beragama*, Cet.I, Bandung: Al-Maarif, 1982

Muslim Bin Hajjaj al-Quraisyi An Naisabur, Imam al-Husaini, *Shahih Muslim*, Juz IV, Mesir: Is Al Babi Al Halaby Wasyirkahu, t.th.

Prof.Dr. H.Jalaluddin . *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan psinsip-prinsip psikologi*. cet. XI, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2008

Sujanto, Agus; *Psikologi Perkembangan*, Cet. II; Jakarta: Aksara Baru, 1981.